

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA

Siska Sutriani<sup>1</sup>, Farhanudin Sholeh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

[siskasutriani50707@gmail.com](mailto:siskasutriani50707@gmail.com), [farhanudinsholeh@iaimlumajang.ac.id](mailto:farhanudinsholeh@iaimlumajang.ac.id)

Diterima : 15-01-2026

Disetujui : 27-04-2026

Diterbitkan : 30-04-2026

### Abstrak

Proses peningkatan efektivitas pembelajaran tidak jarang menghadapi kendala yang bersumber dari dinamika interaksi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa dan mendeskripsikan implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Desa Sidorejo Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengungkap bahwa PAUD KB Nurul Fikri menghadapi kendala berpusat pada tiga pilar utama yaitu minat belajar siswa rendah, tingkat kecerdasan siswa rendah, dan interaksi sosial yang belum optimal. Kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan adanya pengimplementasian manajemen konflik, yaitu kolaborasi, kompromi, mediasi, negoisasi, arbitrase, dan konseling. Penerapan manajemen konflik ini terbukti bereperan krusial dalam menciptakan ekosistem Pendidikan yang kondusif, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi perkembangan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Efektivitas Belajar, Manajemen Konflik, Siswa

### Abstract

*The process of improving learning effectiveness often faces obstacles stemming from the dynamics of student interactions in the school environment. This study aims to describe the obstacles faced in efforts to improve student learning effectiveness and describe the implementation of conflict management in efforts to improve student learning effectiveness at PAUD KB Nurul Fikri, Sidorejo Village, Muara Padang District, Banyuwangi Regency, South Sumatra Province. This descriptive qualitative research with a field study approach collected data through observation, interviews, and documentation which were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana techniques. The results of the study revealed that PAUD KB Nurul Fikri faced obstacles centered on three main pillars: low student interest in learning, low student*

*intelligence levels, and suboptimal social interactions. The obstacles faced can be resolved by implementing conflict management, namely collaboration, compromise, mediation, negotiation, arbitration, and counseling. The application of conflict management has proven to play a crucial role in creating a conducive educational ecosystem, thereby increasing the effectiveness of learning for early childhood development.*

**Keywords:** *Learning Effectiveness, Conflict Management, Students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas individu serta kemajuan masyarakat. Namun, pada realitasnya, implementasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. (Cindy Khairana et al., 2024) Dinamika konflik dalam lingkungan pendidikan sering kali dipicu oleh proses komunikasi yang tidak efektif, disharmoni, hubungan interpersonal, serta hambatan struktural dalam organisasi yang memicu perselisihan internal. (Iwan et al., 2024) Selain itu, perbedaan paradigma, kesalahpahaman, hingga benturan kepentingan antarindividu maupun kelompok turut menjadi faktor penyebab munculnya konflik. (Laila et al., 2024)

Kondisi tersebut dapat memicu perdebatan yang intens hingga pada tahap dimana pihak-pihak yang terlibat saling menghambat pencapaian target satu sama lain. (Syahputra Pradana Arief, Fauzi Achmad, 2024) Dalam konteks institusional, konflik ini dapat terjadi secara horizontal maupun vertikal, baik antar siswa, antara guru dan siswa, antar sesama pendidik, hingga resistensi terhadap kebijakan lembaga. (Prysas, 2025) Secara spesifik, fenomena ini sering muncul dalam bentuk masalah kedisiplinan dan konflik sosial yang berakar dari perbedaan karakter, rendahnya motivasi belajar, disparitas kecerdasan, serta pelanggaran regulasi sekolah. Konflik semacam ini tentu merugikan semua pihak, terutama dalam proses belajar mengajar. (Azzahra, Yona & Jaya, 2025)

Di sisi lain, konflik yang timbul di lembaga khususnya PAUD sering berkaitan dengan tenaga pendidik dan kurikulum. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriana yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang minim, penggunaan

kurikulum yang masih menerapkan kurikulum 2013 dengan alasan masih tahap belajar untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, bahkan belum ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaan yayasan, mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung kurang optimal dan siswa merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah.(Fitriana et al., 2023)

Selain itu juga, terdapat beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa beberapa taman kanak-kanak masih mengalami kendala yang signifikan, seperti masih mengalami kekurangan dalam pemenuhan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, kesejahteraan guru, keinginan masyarakat dan pendampingan pemerintah yang kurang, kualitas pengelolaan PAUD, kebijakan pemerintah belum komprehensif, kualitas guru kurang memadai, dan kesadaran masyarakat yang kurang optimal.(Fitriana et al., 2023) Maka dari itu diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut demi mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman.(Rozaq et al., 2024) Akibatnya pelaksanaan program-program lembaga PAUD bisa dicapai secara maksimal.

Di sisi lain, realitas di lapangan ketika melakukan observasi awal menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi lembaga cukup kompleks, seperti minat belajar siswa yang rendah. Pendekatan ini secara langsung menghadirkan hambatan signifikan bagi para siswa. Kondisi ini diperparah dengan adanya tingkat kecerdasan siswa yang masih menunjukkan dalam tingkatan yang masih rendah. Akibatnya, banyak siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara optimal, berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman dan kurangnya eksporasi potensi diri, serta dapat menghambat pembentukan siswa yang adaptif dan kompetitif di masa depan. Selain itu, interaksi sosial antar siswa yang dihadapi oleh lembaga masih belum optimal, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Menurut slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.(Damayanti, 2022) Faktor internal mencakup aspek jasmani dan psikologis

dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun beberapa komponen penting dari faktor internal meliputi bakat, minat, motivasi, dan gaya belajar. (Slamet Hariyadi, 2025)

Akan tetapi, setiap permasalahan yang dihadapi lembaga selalu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik sesuai dengan standar manajemen konflik dan memiliki strategi tersendiri yang dapat memecahkan permasalahan yang timbul baik dari faktor internal maupun eksternal. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan ketika melakukan penyelesaian atas konflik yang mereka dihadapi. Bahkan dapat memberikan peluang untuk kita agar dapat mendalami lebih rinci terkait penanganan manajemen konflik dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Dalam dinamika ini, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya memegang otoritas formal dan pengambil keputusan, tetapi juga berfungsi sebagai figur rujukan dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan sekolah. Konsekuensinya, tanggung jawab tersebut menuntut kepala sekolah untuk mengintegrasikan kecakapan manajerial dengan keterampilan interpersonal yang mumpuni. (Irwandi et al., 2025) Penerapan keterampilan tersebut dalam struktur organisasi juga akan membuka kesempatan bagi siswa atau profesional pendidikan untuk terlibat dalam manajemen sekolah secara struktural, sehingga model manajemen menjadi lebih kolegial dan berbasis kompetensi. (Abid Nurhuda et al., 2026)

Paradigma peran kepala sekolah tersebut pada dasarnya sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki dua sisi yaitu sebagai posisi dan sebagai proses sosial. Sebagai posisi, kepemimpinan adalah status formal yang memberikan seseorang sebuah hak dan kewajiban. Sedangkan sebagai proses sosial, kepemimpinan mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu entitas yang menyebabkan pergerakan masyarakat yang berada didalamnya. (Sholeh, 2021)

Bahkan dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang variatif dan mudah dicerna terbukti mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat

untuk menyamai pencapaian rekan sejawat mereka. Dampaknya, ketimpangan akademik antar siswa dapat diminimalisir, sehingga target kurikulum dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien.(Tanita Anggun Saputri & Tika Sari, 2025)

Manajemen konflik yang efektif sangat berperan dalam membangun dan menjaga sinergi antara guru dan siswa, maupun antar sesama siswa. Hubungan kelas yang harmonis yang dibangun di atas fondasi saling menghormati dan kolaborasi sangat ditentukan oleh cara menangani perselisihan. Dalam konteks ini, harmoni dimaknai sebagai kondisi keseimbangan yang saling mendukung, di amana interaksi berlangsung secara terbuka, penuh pengertian, dan saling menghargai.

Prahastuti menekankan bahwa harmoni dalam dunia pendidikan mencakup pondasi rasa saling menghargai, kepercayaan, serta kerja sama yang solid antara pendidik serta peserta didik. Hubungan positif ini menjadi pilar utama dalam proses belajar mengajar. Ketika harmoni tercipta, baik guru maupun siswa akan merasa aman, dihargai, dan didukung. Suasana seperti ini menghasilkan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa secara optimal.(Muslim, Nurul et al., 2025)

Pengelolaan konflik yang berhasil akan menciptakan iklim organisasi yang lebih transparan. Merujuk pada teori Thimas dan Khilman, terdapat lima gaya utama dalam menghadapi konflik yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, penghindaran, dan akomodasi. Bagi seorang pemimpin dan pendidik, pemahaman mendalam terhadap kelima gaya ini sangat krusial guna menentukan strategi penyelesaian yang paling relevan dengan situasi yang dihadapi.(Qodri et al., 2024)

Pemahaman ini memberikan bukti bahwa manajemen konflik adalah kunci utama untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan menangani perselisihan secara tepat, hambatan-hambatan yang selama ini mengganggu konsentrasi siswa dapat dihilangkan, sehingga proses belajar mengajar di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin bisa berjalan secara efektif.

Berkaitan dengan Penelitian sebelumnya banyak yang membahas manajemen konflik pada sekolah dasar, menengah, atau organisasi pendidikan secara umum. Namun, kajian tentang implementasi manajemen konflik pada lembaga PAUD,

khususnya dalam kaitannya dengan efektivitas belajar anak usia dini, masih terbatas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan implementasi manajemen konflik pada Lembaga PAUD. Penelitian yang memiliki fokus dan tujuan pembahasan yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya ialah penelitian tentang; *“Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran”* yang dilakukan oleh M. Multazami dkk.(M. Multazami, 2025) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen konflik dalam pengelolaan kelas sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin utama, salah satunya Manajemen konflik yang efektif memerlukan strategi seperti pencegahan konflik sejak awal, identifikasi sumber konflik, penyelesaian konflik secara konstruktif, dan tindak lanjut evaluasi.

Chairul anwar dkk dengan judul penelitian *“Implementasi Manajemen Konflik Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di SD Jakarta Islamic School Jakarta Barat”*.(Aqmarina, 2023) Artikel ini bertujuan untuk menggali data lapangan mengenai bagaimana proses implementasi manajemen konflik yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SD Jakarta Islamic School (JISC) Jakarta Barat. Hasil penelitian dari artikel ini antara lain kompetensi guru dan staf yang tidak sesuai dengan tugasnya. Maka strategi yang diterapkan dengan mengadakan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Afifah Qodri Rinjani dkk dengan judul penelitian *Manajemen Konflik dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran*.(Qodri et al., 2024) Tujuan artikel ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar, khususnya pada materi bangun datar. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan tes yang diberikan kepada 21 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa secara umum masih berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata sebesar 40,7.

Berdasarkan pada paparan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar

siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin? 2) Bagaimana implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin. 2) Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena penelitian ini menganalisis secara bertahap setiap variabel yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin yang beralamat di Jalan Desa Sidorejo Kecamatan Muara Padang Kode Pos 20975. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 12 Maret 2026 hingga 18 Maret 2026. Sumber data primer adalah 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, 1 guru pendamping, dan 1 wali murid PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin. Hal ini didasari oleh informasi yang dimiliki serta keterlibatannya secara intens dalam fenomena yang diteliti, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi pengalaman subjektif secara detail. Sedangkan sumber data sekunder ialah artikel, buku, skripsi, dan informasi utama terhadap semua implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru-guru, dan wali murid PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin.

Pada teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan pada murid dalam proses pembelajaran dikelas. Teknik wawancara pada metode ini, peneliti gunakan untuk mencari informasi dari kepala sekolah, guru-guru, dan wali murid PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin tentang implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa. Sedangkan pada teknik dokumentasi, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang berupa dokumen dan gambar yang dibutuhkan agar menunjang keabsahan pada data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yakni memverifikasi keterangan dari kepala sekolah, guru, dan wali murid.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). (Kholil & Zulfiani, 2020) Dalam penyajian data, adapun tahapan yang dilakukan adalah 1) menyederhanakan setiap data yang diperoleh tentang implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa. 2) menampilkan atau menyajikan data tersebut dengan tema yang diinterpretasikan berdasarkan kajian pustaka yang digunakan. 3) Penarikan kesimpulan, pada tahapan ini, peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kendala yang Dihadapi Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa**

Efektivitas belajar adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang memberikan hasil nyata dan dampak positif bagi siswa. (Rezky, 2025) Namun, dalam praktiknya di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin, masih

ditemukan berbagai hambatan yang menghalangi tercapainya proses belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menyiapkan kesiapan mental dan fisik anak. Jika kendala belajar tidak segera diatasi, maka stimulasi pendidikan yang diberikan tidak akan memberikan hasil maksimal bagi perkembangan anak (Atiasih et al., 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sudisman, S.Pd., ditemukan bahwa tantangan utama sekolah adalah rendahnya minat belajar siswa. Selain itu, terdapat hambatan pada tingkat kecerdasan atau daya tangkap siswa yang masih rendah, serta tantangan dalam interaksi sosial antar-siswa yang belum optimal. Hal ini didukung oleh keterangan Ibu Putri Novitasari, S.Pd, selaku wali kelas, yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sehari-hari, siswa sering kurang percaya diri, mudah menyerah, dan membutuhkan waktu lama untuk memahami penjelasan guru. Akibatnya, materi yang diajarkan sering terlupakan dan fokus siswa mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas PAUD KB Nurul Fikri, fenomena tersebut terlihat nyata melalui perilaku siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dan ragu-ragu saat diminta untuk tampil atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Hal ini menunjukkan rendahnya rasa percaya diri mereka. Selain itu, dinamika interaksi social antar-siswa sering kali diwarnai oleh kebingungan saat harus bekerja sama dalam kelompok kecil, focus mereka mudah terpecah oleh aktivitas di luar kelas atau suara dari lingkungan sekitar. Ketika guru memberikan instruksi sederhana, peneliti mencatat adanya jeda waktu yang cukup lama bagi siswa untuk mulai bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa daya tangkap terhadap materi memang memerlukan stimulasi yang lebih intensif dan berulang agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif.

Oleh sebab itu lingkungan yang kondusif sangat diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional. Dalam lingkungan belajar yang ramah dan kooperatif, siswa dapat belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan rasa empati dan pengertian terhadap orang lain. Dalam Pendidikan usia dini, peran lingkungan belajar sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar yang kondusif merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini dan menjamin keberhasilan Pendidikan mereka di masa depan. (Husain et al., 2025)

Di sisi lain, efektivitas belajar dipengaruhi oleh kematangan emosional siswa juga dirasakan oleh guru pendamping PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin, Ibu Lisa Dwi Lestari. Beliau mengamati adanya tantangan sosial di mana beberapa anak belum mampu berbaur dengan baik, sehingga memicu perselisihan antar-teman. Masalah ini juga dirasakan oleh orang tua siswa, Ibu Lisna Agustin Nurjannah, yang menyatakan bahwa anak sering kehilangan minat belajar saat mengerjakan tugas di rumah (PR). Anak merasa terbebani dengan tugas menulis dan lebih memilih untuk bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah membuat anak merasa bosan dan enggan mendengarkan materi dari guru.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan memperkuat adanya hambatan emosional dan sosial tersebut dalam keseharian siswa. Selama jam istirahat, peneliti mengamati beberapa momen di mana ego sektoral anak masih sangat dominan, yang sesekali memicu gesekan kecil seperti perebutan alat peraga edukatif yang berujung pada tangisan atau sikap enggan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosional untuk berkolaborasi memang masih dalam tahap perkembangan awal. Selain itu, saat pemberian tugas mandiri di dalam kelas anak bersifat repetitive, peneliti melihat adanya pola perilaku siswa yang mulai menunjukkan gestur bosan, seperti menopang dagu, mencoret-coret meja, hingga mengalihkan perhatian kepada teman di sebelahnya. Observasi ini menginformasi keluhan wali murid mengenai kejenuhan anak. Jika metode yang

digunakan terlalu monoton dan bersifat satu arah, daya tahan konsentrasi siswa menurun drastic, sehingga efektivitas penyerapan materi tidak tercapai secara optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyati T Husain, dkk bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya juga dapat mempengaruhi fokus anak. Anak yang merasa diterima dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya cenderung lebih fokus dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial mungkin mengalami gangguan fokus. Hasil penelitian oleh Krismanto menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan fokus anak.(Husain et al., 2025)

Berdasarkan perspektif kepala sekolah, rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya relevansi materi instruksional yang disampaikan oleh pendidik serta kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Sementara itu, rendahnya tingkat kecerdasan siswa diidentifikasi sebagai implikasi dari keterbatasan akses belajar, kondisi kesehatan fisik, serta faktor hereditas (genetik). Fenomena ini menunjukkan bahwa kapasitas kognitif siswa merupakan hasil integrasi dari berbagai variabel fundamental yang saling berinteraksi. Dengan demikian, keterbatasan inteligensi anak tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh minimnya stimulasi edukatif pada fase pertumbuhan, yang berakibat pada belum teraktualisasinya potensi akademik secara optimal.

Jika permasalahan seperti ini terus dibiarkan tanpa adanya perbaikan, dampaknya semangat siswa untuk berkembang akan perlahan-lahan padam. Mereka akan merasa bahwa sekolah hanyalah rutinitas yang membosankan dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, banyak potensi hebat yang seharusnya bisa muncul malah hilang begitu saja karena tidak mendapat ruang dan dukungan yang tepat. Bahkan dapat kehilangan generasi yang cerdas secara akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmilawati Ritonga bahwa rendahnya minat belajar siswa tidak hanya berdampak pada hasil akademik,

tetapi juga memengaruhi suasana belajar di kelas. Siswa yang tidak tertarik untuk belajar cenderung mengganggu jalannya pelajaran, menciptakan suasana yang tidak kondusif, serta memengaruhi semangat belajar siswa lainnya. (Ritonga et al., 2025) Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu tidak boleh tutup mata terhadap penyebab turunnya minat belajar siswa. Dengan pemahaman tersebut, sekolah bisa merancang cara mengajar yang lebih seru dan tepat sasaran agar siswa kembali termotivasi untuk memiliki minat belajar yang tinggi.

## **2. Implementasi Manajemen Konflik Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa**

Manajemen konflik sering diartikan sebagai rangkaian aksi dan reaksi, di antara pelaku konflik maupun pihak luar yang membantu (penengah) dalam menangani suatu konflik. Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan dengan berbagai bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) kepada para pihak yang terlibat konflik. Upaya ini dilakukan untuk memengaruhi posisi dan kepentingan (*interests*), serta interpretasi masing-masing pihak sehingga yang dibutuhkan oleh pihak penengah (di luar yang berkonflik) adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena pihak dan mereka yang bertikai harus memiliki kepercayaan terhadapnya. (Prof. Dr. Drs. H. Ekawarna, 2018)

Penerapan manajemen konflik yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan bebas dari gangguan pertikaian, siswa dapat lebih fokus dalam menyerap materi pembelajaran bahkan keefektifan dalam pembelajaran dapat dirasakan. Secara teknis hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa strategi yaitu pencegahan konflik, resolusi konflik, dan suasana harmonis. (Mochammad Fatur Rahman et al., 2024) Keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dan tenaga pendidik dalam melakukan mitigasi terhadap dinamika sosial di sekolah. Dalam konteks praktis, penerapan

strategi ini terlihat jelas pada kebijakan yang diambil oleh pimpinan sekolah dalam merespons setiap problematika internal.(Salim, 2025)

Secara struktural, penanganan konflik di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin dilakukan secara berjenjang. Konflik ringan antar-siswa di dalam kelas ditangani langsung oleh guru kelas dan terkadang dibantu oleh guru pendamping sebagai lini pertama. Namun, apabila konflik melibatkan masalah yang lebih kompleks atau berkaitan dengan kebijakan institusi, kepala sekolah turun tangan secara langsung sebagai mediator utama untuk mengambil keputusan final dan memastikan solusi yang diambil selaras dengan visi Lembaga.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin, beliau menyatakan bahwa menyikapi permasalahan yang ada harus menerapkan manajemen konflik dengan melakukan strategi berupa kompromi dan kolaborasi yaitu mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak, yakni dengan mencari akar masalah yang menimbulkan konflik lalu mencari penyelesaian yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, maka permasalahan yang ada akan terselesaikan.

Kunci utama dalam menjaga keharmonisan sekolah terletak pada analisis mendalam terhadap akar permasalahan. Implementasi strategi kolaborasi ini tidak hanya berorientasi pada penanganan fenomena yang bersifat sementara, dengan menitikberatkan pada pencarian solusi komprehensif yang bersifat mutualistik. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, di mana setiap tantangan dihadapi dengan prinsip keadilan dan profesionalisme guna mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Adapun strategi manajemen konflik lain yang diterapkan oleh wali kelas dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa, bahwa dalam menangani masalah yang ada di lingkungan sekolah harus menyesuaikan permasalahannya terlebih dahulu agar tau tindakan apa yang akan ambil. Bahkan tidak terlepas menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan keseluruhan dari manajemen

konflik yaitu berupa mediasi, negoisasi, arbitrase, dan juga konseling. Sehingga dapat menerapkan prosedur yang sistematis dan tenang ketika menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tahapan dalam penyelesaian konflik di lembaga ini membutuhkan kombinasi antara ketegasan empati dan kepala dingin. Tujuannya bukan sekedar menghentikan keributan, tapi mencari solusi jangka panjang agar kejadian serupa tidak terulang. Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi awal untuk memetakan akar permasalahan. Langkah selanjutnya yaitu pemisahan fisik bagi pihak yang bertikai guna meredakan emosi (cooling down). Setelah situasi tenang, dilakukan mediasi dan klarifikasi di mana setiap pihak diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian tanpa interupsi. Tahap terakhir adalah rekonsiliasi, dimana guru membimbing siswa untuk saling memaafkan dan menyepakati solusi Bersama agar pertikaian tidak terulang kembali.

Dalam hal koordinasi, sekolah menerapkan pola komunikasi dua arah yang intensif dengan orang tua. Setiap konflik atau perkembangan perilaku siswa dikomunikasikan secara transparan melalui pertemuan personal saat jam penjemputan. Hal ini bertujuan agar penanganan konflik tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga mendapatkan tindak lanjut di rumah melalui pola asuh yang sinkron, sehingga perubahan perilaku siswa dapat terpantau secara konsisten.

Upaya ini dilakukan memberikan hal positif sehingga tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai secara optimal. Akibatnya efektivitas pembelajaran yang semula terhambat oleh faktor internal siswa dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang kooperatif. Lembaga berhasil menciptakan standar pelayanan pendidikan yang inklusif, di mana perbedaan tingkat kecerdasan siswa tidak lagi menjadi pemicu kesenjangan sosial, melainkan dikelola melalui pendampingan yang sabar.

Bahkan guru juga menerapkan strategi dengan memberikan pujian dan meyakinkan siswa bahwa tugas yang diberikan itu mudah. Bagi siswa yang lambat memahami materi, guru memberikan penjelasan secara perlahan dan berulang-

ulang. Selain itu, kegiatan mewarnai digunakan untuk menarik kembali minat siswa yang fokusnya mulai teralih. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar suasana belajar menjadi lebih seru, aman, dan nyaman. Evaluasi kemajuan siswa pun dilakukan secara rutin setiap bulan untuk memantau perkembangan kemampuan mereka.

Selain evaluasi bulanan, sekolah juga melakukan evaluasi insidental pasca terjadinya konflik tertentu. Guru dan kepala sekolah mengadakan diskusi singkat untuk meninjau kembali apakah solusi yang diberikan efektif dan bagaimana respons emosional siswa setelah mediasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada dendam yang tersisa dan sebagai bahan refleksi guru dalam memperbaiki metode pendampingan di masa mendatang.

Dengan adanya prosedur penanganan konflik yang sistematis dengan mengutamakan keseimbangan antara ketegasan dapat memecahkan permasalahan secara optimal. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meredakan situasi secara instan, tetapi juga sebagai upaya edukatif agar siswa memahami nilai perdamaian dalam jangka panjang. Langkah awal yang dilakukan dengan menghentikan aktivitas sejenak dan melakukan pemisahan secara fisik menunjukkan prioritas sekolah dalam menjaga stabilitas suasana belajar agar siswa lainnya tetap merasa tenang dan terlindungi. Selain itu, proses mediasi yang adil dan terbuka memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menyampaikan sudut pandangnya di ruang khusus, sedangkan guru berperan sebagai pendengar yang objektif sebelum membimbing mereka menuju tahap rekonsiliasi. Akibatnya terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam sikap dan perilaku belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin.

Dengan demikian, manajemen konflik berfungsi sebagai jembatan antara kendala karakteristik siswa dengan keberhasilan instruksional. Keberhasilan dalam mengatasi rendahnya minat, tingkat kecerdasan rendah, dan perilaku egoisme di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin bergantung pada kemampuan guru

dalam menerapkan resolusi konflik yang edukatif. Manajemen konflik yang efektif terbukti mampu mengubah suasana kelas dari yang semula penuh distraksi dan pertikaian menjadi lingkungan yang kondusif, yang secara langsung menunjang peningkatan daya serap dan antusiasme belajar siswa.

Akan tetapi, terkait dengan perangkat manajerial, saat ini PAUD KB Nurul Fikri belum memiliki dokumen SOP tertulis secara formal dan spesifik yang khusus mengatur langkah-langkah manajemen konflik. Seluruh proses penanganan saat ini masih didasarkan pada kebijakan lisan kepala sekolah dan pengalaman kolektif para guru (pendekatan situasional). Meskipun penanganan tetap berjalan efektif dan sistematis, ketiadaan SOP tertulis menjadi catatan penting bagi Lembaga untuk segera menyusun panduan baku guna menjamin konsistensi pelayanan Pendidikan di masa depan.

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi manajemen konflik dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin secara nyata menjadi instrumen strategis yang melampaui setelah menjadi instrumen strategis yang dapat menyelesaikan perselisihan antar siswa. Manajemen konflik di lembaga ini berfungsi sebagai katalisator yang mengubah hambatan psikososial seperti egoisme dan rendahnya minat menjadi peluang pedagogis. Melalui integrasi strategi kolaborasi, kompromi, hingga pendekatan personal seperti konseling dan mediasi, sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang stabil. Efektivitas belajar tidak lagi terhambat oleh distraksi perilaku, melainkan didorong oleh suasana kelas yang inklusif dan harmonis, sehingga memungkinkan setiap siswa mencapai daya serap materi yang optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Oleh sebab itu keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten Banyuasin sangat bergantung pada konsistensi dan kecakapan manajerial para pendidik dalam mendeteksi serta mengelola dinamika konflik sejak dini. Penerapan manajemen konflik yang edukatif dan persuasif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan

fundamental untuk menjamin keberlangsungan kualitas instruksional. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam teknik-teknik resolusi konflik harus terus ditingkatkan guna memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap menjadi ruang yang aman, produktif, dan kondusif bagi perkembangan karakter serta intelektualitas anak usia dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang kooperatif dan bebas dari tekanan sosial negatif sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa.(Eka Lestari, 2022) Ketika guru mampu bertindak sebagai mediator yang efektif, hambatan internal siswa dapat diminimalisir, sehingga keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin dkk, juga mengungkapkan bahwa pendidik merupakan komponen utama dari sebuah pendidikan. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada ketetapan strategi yang diterapkan oleh pengajar. Oleh karena itu esensi dari kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana guru mampu mengimplementasikan pendekatan yang tepat bagi siswa.(Muhammad Ainul Yaqin et al., 2023) Agar strategi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal, seorang pendidik harus dapat menguasai empat pilar utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.(Juanda, 2016) Integrasi keempat kompetensi ini menjadi pondasi krusial agar proses pembelajaran berlangsung di madrasah berjalan efektif, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya mudah diterima, tetapi juga mampu membentuk karakter santri secara komprehensif.

Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini perlu dipelihara dan dikembangkan secara konsisten. Agar capaian positif dalam efektivitas belajar siswa di PAUD KB Nurul Fikri tidak hanya bersifat temporer, namun menjadi budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan dukungan sinergis antara kompetensi pedagogik guru dan kebijakan sekolah yang responsif terhadap konflik, diharapkan lembaga ini dapat terus melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang matang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen konflik di PAUD KB Nurul Fikri Kabupaten banyuasin memegang peranan penting dalam memitigasi hambatan instruksional yang berakar dari karakteristik siswa, seperti rendahnya minat belajar, keterbatasan daya tangkap kognitif, serta dinamika interaksi social yang belum optimal. Strategi yang diterapkan melalui pendekatan kolaborasi, kompromi, dan mediasi yang dilakukan secara berjenjang terindektifikasi mampu mentransformasi potensi konflik menjadi lingkungan belajar yang lebih kondusif. Integrasi teknik seperti negoisasi, konseling, hingga strategi penguatan positif oleh pendidik berkontribusi pada terciptanya ekosistem kelas yang inklusif dan harmonis. Meskipun demikian, temuan ini terbatas pada lingkup studi kasus tunggal dengan subjek yang spesifik, sehingga hasil penelitian tidak ditujukan untuk generalisasi luas, melainkan sebagai gambaran mendalam mengenai efektivitas resolusi konflik pada konteks Pendidikan anak usia dini di lokasi penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pengelola PAUD KB Nurul fikri Kabupaten Banyuasin untuk menyusun *Standar Operating Procedure (SOP)* formal terkait manajemen konflik guna menjamin konsistensi dan objektivitas dalam setiap pengambilan keputusan manajerial. Pendidik juga diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogic dalam mengelola emosi siswa melalui metode pembelajaran yang lebih variatif guna menjaga stabilitas antusiasme belajar. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengevaluasi implementasi manajemen konflik pada jenjang Pendidikan yang berbeda atau melalui studi komparatif antara beberapa Lembaga PAUD dengan karakteristik sosial yang beragam untuk memperkaya literatur manajemen pendidikan kualitatif.

## **REFERENSI**

Abid N., Uswatun H., Mochamad C., Abdul G., Muhammad A. M, Teguh H. W.,

- Ismatul I., Nur, H., M.Yusuf, Siti, F., Khafidhotun, N., Ahmad S. H., Ulya H., Solechan, Ahmad K., Salsabila, Farhan. S., (2026). *Kepemimpinan Kiai dan Dinamika Pendidikan di Pesantren* (M. P. . M. Faiz Al Arif, Ed.). Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia.
- Aqmarina, D. N. (2023). *Perbandingan Efektifitas Metode Pembelajaran kelompok Dengan Metode Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Azzahra, Yona & Jaya, C. A. (2025). *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies* EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Cindy Khairana, Fadilla Rahmania, Ahsani Taqwima, Apriliano Fahmi, H. (2024). *Permasalahan Pendidikan dalam Praktek Pendidikan Cindy*. 5(3), 167–186.
- Damayanti, A. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Negeri 2 Tulang Bawang Tengah*. *Fkip Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 99–108.
- Eka Lestari, F. azzahri. (2022). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Invention*, 3(3), 33–43.
- Faizatun U. I., Nurul A., Lailatul M., & Mu'allimin M., (2024). *Peran Kepemimpinan Dalam Menyelesaikan Konflik Di Lingkungan Pendidikan*. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 136–142.
- Fitriana, F., Elisabeth, R., Esa, D. K., Nopraeda, N., & Munte, A. (2023). *Permasalahan di Sekitar PAUD Kota Palangka Raya* *Kontribusi PAUD lintas Agama (Islam, Kristen, Hindu dan Kaharingan)*. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 90–103.
- Handayani, D. W., & Nurlela, A. (2025). *Strategi Penanganan Konflik Siswa SMP di Sekolah Asadrina Muara Dua Palembang*. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 73–79.
- Husain, I. T., Nggai, D. A., Pratiwi Tanti, S. M., & Lomuli, F. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Fokus pada Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 50–56.
- Irwandi, I., Erny Roesminingsih, & Amrozi Khamidi. (2025). *Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs Di SMP Giki 2 Surabaya dan SMP 17 Agustus 1945 Surabaya)*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(4), 2221–2226.
- Iwan, P. R. I., Latif, L., & Miftahudin, M. (2024). *Pengaruh Stimulasi Konflik Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Jasa Pengiriman Barang*. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2736–2741.

- Juanda, A. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum* (S. P. Di Ahmad Zaeni, Ed.). Jakarta: Cv.Confident.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da ' watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Mohammad Kholil. *Educare: Journal Of Primary Education*, 1(2), 151-168.
- Laila, R. F., Aini, S. I., & Mayandari, S. S. (2024). Strategi Manajemen Konflik untuk Meningkatkan Produktivitas Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 350–359.
- M. Multazami, Ayu D. M., M. N. I., Imam S., S. A. (2025). Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 no 2, 1–23.
- Mochammad F. R., Mualip M., Alya R., Muhammad F. F., & Mu'allimin M., (2024). Manajemen Konflik dalam Pendidikan : Strategi untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Harmonis. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 01–09.
- Muhammad A. Y., Fahril A. K., & Khoirul A., (2023). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Nurul Jadid. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 163–171.
- Muslim, Nurul, I., Irhas, & Mariawati. (2025). Manajemen Konflik Dalam Menjaga Harmoni Antara Guru. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 180–197.
- Prof. Dr. Drs. H. Ekawarna, M. P. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres* (B. S. Fatmawati, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prysas, M. A. (2025). Hubungan Manajemen Konflik dengan Produktivitas Kerja Tenaga Pendidik. *Skripsi Bandung; Universitas Islam*.
- Qodri, A., Sariasih, Y., & Haryati, S. (2024). Manajemen Konflik dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(3), 298–311.
- Rezky, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Pp. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. *Skripsi Parepare: Institut Agama Islam*.
- Ritonga, R., Indri Yanda Tanjung, M., Hotmauli Sitompul, S., Marbun, M., & Zaliani Margolang, F. (2025). Dampak Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11237–11243.
- Rozaq, A., Hamdani, Y., Putrilhiya, E., & Liani, N. (2024). Urgensi Manajemen

- Konflik dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 228–235.
- Salim, A. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Internal Di Lembaga Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 306–312.
- Sholeh, F. (2021). Leadership Behaviour Models of Kiai Islamic Boarding Schools in the 4.0 Industrial Revolution Era. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(2), 123–133.
- Slamet H., Dede S., Natasha R., Besse M., Suci N. U., Zahirah, S. F. H. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Vi Sd Negeri 2 Sabilambo. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 11(2), 319-333.
- Syahputra P. A., Fauzi A., W. M. (2024). Hubungan Antara Lingkungan Kerja, Stres Kerja Dan Konflik Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Xx. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(1), 1137–1155.
- Tanita A. S., & Tika S., (2025). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 76/IX Mendalo Darat. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(5), 298–308.